Drs. Abdul Razak

Memahami Alasan AHMADIYAH Tidak Bermakmum Di Belakang Non-Ahmadiyah

Jemaat Ahmadiyah Indonesia
2007

MEMAHAMI ALASAN AHMADIYAH TIDAK BERMAKMUM DI BELAKANG NON-AHMADIYAH

"Wahai manusia, janganlah kalian tergesa-gesa menuduhku, Tuhanku mengetahui bahwa aku adalah seorang Muslim, maka janganlah kalian mengkafirkan orang-orang Islam; renungkanlah lembaran-lembaran Allah dan pikirkanlah Kitab yang terang (Al-Quran) sedangkan Allah tidak menciptakan kalian agar mengkafirkan manusia tanpa ilmu dan meninggalkan jalan-jalan persahabatan, kemurahan hati dan berbaik sangka; dan janganlah mengutuk orang-orang Mukmin; mengapa kalian menyangkal firman Allah, sedangkan kalian mengetahui"

(Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s., ***Sirrul-Khilafah,*** hal 108, ***Ruhani Khazain,*** Vol. VIII, hal. 422)

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
2007

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

Persoalan boleh tidaknya orang-orang Ahmadi shalat bermakmum di belakang kaum Muslim non-Ahmadi dan kesan bahwa masjid-masjid yang dibangun Jemaat Ahmadiyah seakan-akan hanya dikhususkan bagi para pengikut Jemaat Ahmadiyah saja telah menjadi perbincangan luas.

Mengingat bahwa telah terjadi salah persepsi dan penyebaran isu-isu yang tidak benar berkenaan dengan posisi Jemaat Ahmadiyah maka perlu dijelaskan bahwa anggapan bahwa masjid Ahmadiyah hanya khusus bagi para pengikut Ahmadiyah adalah dihembuskan oleh mereka yang tidak menyukai keberadaan Jemaat Ahmadiyah dan anggapan itu sama sekali tidak berdasar.

Demikian pula tuduhan bahwa orang-orang Ahmadi menolak shalat bermakmum di belakang imam dari antara kaum Muslim non-Ahmadi adalah atas prakarsa Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad*'alaihis salam,* adalah tuduhan keliru yang juga sama sekali tidak berdasar dan fitnah belaka. Jemaat Ahmadiyah mengambil sikap demikian berdasarkan atas sikap dan pendirian para Ulama Islam yang menyatakan bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad *'alaihis salam* adalah pendusta, dajjal, sesat dan menyesatkan; para Ulama sendirilah yang mengawali persoalan ini dengan melarang kaum Muslim shalat di belakang Pendiri Jemaat Ahmadiyah dan para pengikutnya serta melarang orang-orang Ahmadiyah mendekat dan masuk ke dalam masjid mereka.

Pernyataan para Ulama tersebut berimplikasi luas, sehingga atas perintah Allah Ta'ala Pendiri Jemaat Ahmadiyah melarang sama sekali para pengikutnya untuk shalat di belakang seorang Imam yang bukan pengikut Ahmadiyah. Adapun berkenaan dengan kaum Muslim awam yang merasa bahwa mereka tidak pernah mengafirkan maupun menuduh Pendiri Jemaat Ahmadiyah sesat dan menyesatkan juga terkena imbas dari sikap para Ulama tersebut, sebab walau bagaimanapun Pernyataan para Ulama itu secara umum dipandang sebagai sikap resmi kaum Muslim non-Ahmadi.

Semoga penjelasan yang singkat ini dapat menjernihkan persoalan dan memberikan gambaran yang jelas tentang mengapa Jemaat Ahmadiyah mengambil sikap seperti itu.

Jakarta, 19 November 2007
Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia

DAFTAR ISI

MEMAHAMI ALASAN AHMADIYAH TIDAK BERMAKMUM DI BELAKANG NON-AHMADIYAH

Masjid Ahmadiyah

Sebenarnya dengan melihat sepintas saja orang dapat menilai bahwa Ahmadiyah itu adalah golongan Islam yang setia kepada agamanya, karena: a). Dimana pun orang Ahmadiyah berada senantiasa menegakkan tauhid, meski pun mereka berada di tengah-tengah komunitas musyrik, Nasrani, bahkan atheis sekali pun; b). Di mana pun orang Ahmadiyah berada senantiasa membaca dan mengajarkan Al-Quran, bahkan Jemaat ini mempunyai program untuk menerjemahkan dan menafsirkannya ke dalam 100 bahasa, kini sudah diterbitkan dalam 62 bahasa; c). Di mana pun komunitas Ahmadiyah berada mereka akan membangun masjid untuk dijadikan tempat beribadah menurut ketetapan kitab suci al-Quran, Sunnah Nabi Muhammad Saw. dan Ijma' para *Shahabah* yang mulia radhiyallahu 'anhum.

Adapun masjid-masjid yang telah dibangun Ahmadiyah adalah terbuka dan dapat digunakan oleh setiap orang Islam, meskipun bukan dari golongan Jemaat Ahmadiyah, karena masjid itu dibangun sebagai rumah Allah Ta'ala. Oleh karena itu masjid-masjid Ahmadiyah tidak diberi nama masjid Ahmadiyah, tapi diberi nama sesuai dengan apa-apa yang ada dalam Islam, misalnya: Masjid Jemaat Ahmadiyah di Yogyakarta diberi nama "Fadli Umar", masjid Jemaat Ahmadiyah di Kebayoran Lama, Jakarta diberi nama "Al-Hidayah", masjid Jemaat Ahmadiyah di Surabaya diberi nama "An-Nur, masjid Jemaat Ahmadiyah di Medan diberi nama "Mubarak", masjid Jemaat Ahmadiyah di Bandung diberi

nama "Mubarak", masjid Jemaat Ahmadiyah di Amerika diberi nama "Baitur-Rahman", masjid Jemaat Ahmadiyah di Kanada diberi nama "Baitu Al-Islam", masjid Jemaat Ahmadiyah di Inggris diberi nama "Baitu Al-Futuh", masjid Jemaat Ahmadiyah di Swiss diberi nama "Mahmud", masjid Jemaat Ahmadiyah di Australia diberi nama "Baitu Al-Huda" dan seterusnya. Pendek kata, masjid-masjid Ahmadiyah yang tersebar di 190 negara terbuka untuk umat Islam dari golongan apa saja. Bahkan, Masjid Nabawi yang telah didirikan Nabi Muhammad Saw. saja pernah beliau tawarkan kepada kaum Nasrani Najran untuk mereka gunakan sebagai tempat kebaktian mereka.

Namun, perlu diingat bahwa masjid itu harus bersih, aman, kegiatannya dapat berjalan dengan tertib dan ada yang bertanggung jawab, maka perlu ada pengurus masjid. Pengurus inilah yang mengatur jadwal, muadzin, imam dan khatib, dll yang berkaitan dengannya.

Pendiri Ahmadiyah dan Para Pengikutnya Dikafirkan

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah diakui para Ulama sebagai pembela Islam yang sangat tulus, cerdas dan argumentasinya tiada tanding (baca buku, *Kami Meyakini Turunnya Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s. sebagai Bukti Kesetiaan Kepada Islam dan Nabi Muhammad Saw.*). Namun, setelah beliau menyampaikan pendakwaannya sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi banyak dari mereka yang berbalik memusuhi, bahkan banyak di antara mereka yang mendustakan dan mengkafirkan beliau.

Sebagai contoh, kami kutipkan beberapa pernyataan para ulama terkemuka ghair-Ahmadi dalam perkara ini:

1. Maulvi Nazir Hussein Sahib Delhi menyatakan bahwa tidak boleh mengucapkan salam, baik kepada pendiri Jamaah Ahmadiyah maupun para pengikutnya atau mengundang mereka pada acara makan, juga tidak boleh menghadiri undangan makan dari mereka, begitu pula

tidak boleh shalat di belakang mereka. (*Fatwa* diterbitkan tahun 1892 dalam Isyaatus Sunnah, Vol. XIII, halaman 85)

2. Maulvi Muhammad Hussain Sahib Batala menyatakan bahwa menjadi pengikut Pendiri Jamaah Ahmadiyah lalu mengimami kaum Muslim dalam shalat adalah kontradiksi yang tidak dapat didamaikan. (*Sharai Faislah,* halaman 31)
3. Maulvi Rashid Ahmad Gangohi menyatakan bahwa haram hukumnya shalat di belakang Pendiri Jamaah Ahmadiyah maupun di belakang para muridnya. (*Sharai Faislah,* halaman 31)
4. Maulvi Abdur Rahman Sahib Bihari menyatakan bahwa Pendiri Jamaah Ahmadiyah adalah kafir dan murtad dan bahwa ikut shalat di belakangnya atau di belakang para pengikutnya adalah sia-sia dan perbuatan yang terkutuk. Dengan cara itu kewajiban shalat tidak dapat terpenuhi dan orang yang melakukannya telah berbuat dosa besar senilai dengan shalat di belakang seorang Yahudi. (*Fatawa Shariat Gharra,* halaman 4)

Fatwa-fatwa ini disebarluaskan dan dibacakan di masjid-masjid sehingga orang-orang Ahmadi tidak dapat masuk ke dalam masjid-masjid yang dibangun kaum Muslim ghair-Ahmadi. (B.A Rafiq, *Prayer Service Ied by non-Ahmadi Muslim*, www.alislam.org).

Berkenaan dengan hal itu beliau menanggapi dalam beberapa buku beliau, di antaranya sebagai berikut:

اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَبَعْدُ فَإِنِّي قَدْ سَمِعْتُ أَنَّكُمْ أَيُّهَا
الْإِخْوَانُ كَفَّرْتُمُونِي وَكَذَّبْتُمُونِي وَحَسِبْتُمُونِي مُفْتَرِيًا

"Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya dikaruniakan kepada kalian, sesudah itu aku katakan, sesungguhnya aku telah mendengar bahwa kalian wahai kawan-kawan, telah mengafirkanku, mendustakanku dan menyangkaku

sebagai orang yang mengada-ada (pembohong)". (*Karâmatush-ShâdiqËn*, hal 16, *Rûhâni Khazâ'in*, Vol. VII, hal 161)

وَأَنَّهُ جَعَلَنِي مَسِيحًا مَوْعُودًا وَمَهْدِيًا مَعْهُودًا — فَفَرَّطَ الْعُلَمَاءُ عَلَيَّ وَقَالُوا مُزَوِّرٌ كَذَّابٌ وَآذَوْنِي مِنْ كُلِّ بَابٍ وَكَذَّبُونِي وَفَسَّقُونِي وَجَهَّلُونِي وَمَاخَافُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Dan sesungguhnya Dia *Allah* telah menjadikanku sebagai Masih Mau'ud dan Mahdi Ma'hud; lalu para Ulama menyia-nyiakanku dan menuduhku: "Orang pemalsu dan pembohong" mereka menyakitiku dari setiap pintu dan mereka mendustakanku, memfasiqkanku, membodohkanku serta mereka tiada takut Hari Qiamat". (*Lujjatun-Nûr*, hal 65-66, *Rûhâni Khazâin*, Vol. XVI, hal. 401-402)

أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَعْجَلُوا عَلَيَّ وَيَعْلَمُ رَبِّي إِنِّي مُسْلِمٌ فَلاَ تُكَفِّرُوا الْمُسْلِمِينَ وَتَدَبَّرُوا صُحُفَ اللهِ وَفَكِّرُوا فِى كِتَابٍ مُبِينٍ وَمَا خَلَقَكُمُ اللهُ لِتُكَفِّرُوا النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَتَتْرُكُوا طُرُقَ رِفْقٍ وَحِلْمٍ وَحُسْنِ ظَنٍّ وَتَلْعَنُوا الْمُؤْمِنِينَ لِمَا تُخَالِفُونَ قَوْلَ اللهِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai manusia, janganlah kalian tergesa-gesa menuduhku, Tuhanku mengetahui bahwa aku adalah seorang muslim, maka janganlah kalian mengafirkan orang-orang Islam; renungkanlah lembaran-lembaran Allah dan fikirkanlah Kitab yang terang *Al-Quran*; dan Allah tidak menciptakan kalian agar mengafirkan manusia tanpa ilmu dan meninggalkan jalan-jalan persahabatan, kemurahan hati dan berbaik sangka; dan janganlah mengutuk orang-orang mukmin; mengapa kalian menyangkal firman Allah sedangkan kalian mengetahui?". (*Sirrul-Khilâfah*, hal 108, *Rûhâni Khazâin*, Vol. VIII, hal. 422)

Lebih lanjut, beliau berkomentar sebagai berikut:

"Aku sangat heran dan merasa sangat aneh, orang-orang ini menyebut diri mereka muslim; mereka membaca Quran Syarif;

mereka mengajarkan Hadis-hadis; mereka menjadi pemimpin dan tokoh bagi umat Islam; mereka mengaku memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, akan tetapi dalam persoalan mengenai diriku (Mirza Ghulam Ahmad), mereka meninggalkan semua hal itu. Dan mereka sedikit pun tidak peduli untuk memikirkan tentang pendakwaanku berdasarkan nash-nash Quran Syarif. Dan, mereka tidak mempertimbangkan bahwa apa pun yang mereka katakan, apakah itu mereka lakukan dengan rasa takut kepada Allah Ta'ala, ataukah dengan mendahulukan tujuan-tujuan dan gejolak-gejolak nafsu mereka?"

"Jika hal itu mereka lakukan dengan rasa takut terhadap Allah dan dengan penuh ketaqwaan, maka seharusnya mereka menerapkan sikap jujur bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang ini. Dan, tentu mereka tidak akan memberikan pendapat sebelum mereka sepenuhnya menelaah buku-bukuku, dan sebelum mereka menetap bersamaku untuk menyaksikan perbuatan-perbuatanku."

"Namun, belum lagi kematian itu tiba, mereka sudah mulai meratap-ratap. Dan mereka sedikit pun tidak peduli terhadap Kalam Allah Ta'ala serta terhadap janji-janji Rasulullah saw. Semua itu mereka abaikan."

"Setidak-tidaknya, sikap ketaqwaan itu adalah mereka hendaknya mendengar pendakwaanku dan memikirkannya. Sebab, aku mengatakan kepada mereka bahwa Allah telah mengutusku. Allah telah mengirimku."

"Mereka seharusnya melihat, seseorang yang menyatakan kedatangannya adalah atas perintah Allah, apakah dia juga membawa serta pertolongan-pertolongan dan dukungan-dukungan dari Allah atau tidak? Namun, mereka telah menyaksikan tanda atau mukjizat demi mukjizat dan mereka menyebutnya dusta. Mereka telah menyaksikan pertolongan demi pertolongan dan dukungan demi dukungan, tetapi mereka menyebutnya sihir."

"Apalah yang dapat aku harapkan dari orang-orang yang tidak menghormati Kalam Allah Ta'ala. Sikap santun terhadap Kalam Allah menuntut agar langsung meletakkan senjata, sebaiknya mendengar nama-Nya. Namun, mereka justru semakin menjadi-

jadi dalam perbuatan bejad mereka. Sekarang, mereka sendiri akan melihat, siapa yang akan berhasil?"

"Aku melihat bahwa sebenarnya orang-orang inilah yang merupakan penggerak atau pencetus yang mengakibatkan pengusutanku. Dan, mereka ini merupakan faktor besar di antara faktor-faktor pengusutanku".(*Malfûzhât*, Add. *Nâzhir Isyaat*, London, 1984, jld 4, hal. 436-437, terjemahan MI 22 02 2001)

Kalau sikap Ulama terhadap Pendiri Ahmadiyah dan para pengikutnya sedemikian benci sampai-sampai menuduh beliau sebagai pendusta dan kafir, bagaimana mungkin Ahmadiyah melaksanakan shalat berjamaah di belakang Imam dari mereka itu?

Fatwa Pendiri Ahmadiyah

Pada tahun 1900, sebelas tahun setelah berdirinya Jemaat Ahmadiyah, orang-orang Ahmadi diperintahkan agar tidak shalat di belakang orang-orang non-Ahmadi. Para Ulama non-Ahmadi sepanjang masa sebelas tahun itu terus menerus memfatwakan bahwa orang-orang Ahmadi adalah non-Muslim dan keluar dari Islam. Karena itu perlu dipahami bahwa kaum Muslim non-Ahmadiyah yang mula-mula melarang orang-orang Ahmadiyah masuk ke dalam masjid-masjid mereka lalu menuduh orang-orang Ahmadiyah tidak mau berma'mum dengan mereka.

Agar lebih jelasnya, kami kutipkan fatwa Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang berkaitan dengan masalah ini.

Pertanyaan:

Pada tanggal 20 Februari 1901 seseorang bertanya: "Mengapa tuan melarang para murid tuan shalat di belakang orang yang bukan murid tuan?

Jawaban:

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Orang-orang yang tergesa-gesa berburuk sangka terhadap Jemaat ini berarti tidak mengindahkan Allah Ta'ala. Dia telah berfirman di dalam Kitab suci-Nya Al-Quran:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ

"Allah Ta'ala hanya menerima *shalat* dari orang-orang yang muttaqi". ***(Al-Maidah [5]:28)***[1]

Oleh sebab itu dinyatakan oleh Allah Ta'ala agar jangan mendirikan shalat di belakang orang yang shalatnya tidak mencapai martabat makbul serupa itu. Sejak dahulu para suciwan berpendapat serupa itu pula bahwa orang yang menentang kebenaran setahap demi setahap imannya akan menjadi rusak. Siapa yang tidak menerima kebenaran Muhammad Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka kafirlah dia. Akan tetapi, siapa yang tidak menerima Al-Mahdi dan Al-Masih *'alaihis salam* akan timbul kemudian padanya rasa keterasingan, lalu membuat pelanggaran dan pada akhirnya keimanannya menjadi rusak. Hal demikian ini adalah bukan suatu perkara yang sepele dan kecil belaka. Bahkan, hal demikian ini menyangkut perkara keimanan, menyangkut masalah surga dan neraka. Mengingkariku bukan hanya ingkar terhadapku melainkan juga merupakan pengingkaran terhadap

---

[1] Penulisan nomor ayat Al-Quran dalam makalah ini berdasarkan Hadits Nabi Besar Al-Mushthafa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* riwayat sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, yang menunjukkan bahwa setiap basmalah pada tiap awal surat adalah ayat pertama surat itu.

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَعْرِفُ فَصْلَ السُّوْرَةِ حَتَّى يَنْزِلَ عَلَيْهِ بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

"Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak mengetahui pemisahan antara surat itu sehingga *bismillaahir-rachmaanir-rachiim* turun kepadanya." (HR *Abu Daud*, "Kitab Shalat"; dan *Al-Hakim* dalam "Al-Mustadrak")

Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Sebab, siapa yang mendustakanku, maka dengan mendustakanku ia mula-mula menganggap –*na'ûdzu billah*– Allah Ta'ala dusta. Apabila ia melihat bahwa kekacauan lahir dan batin sudah melewati batas dan kendati pun Allah Ta'ala telah menjanjikan dengan firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ

"Sesungguhnya, Kamilah yang telah menurunkan peringatan (Al-Quran) ini dan sesungguhnya Kamilah pemeliharanya". (Q.S. *Al-Hijr* [15]:10)

Dia tidak mengatur upaya reformasi (pengishlahan) terhadap mereka. Apabila ia secara lahir beriman bahwa Allah Ta'ala dalam ayat *istikhlaf*[2] telah berjanji bahwa seperti halnya

---

2 Allah Ta'ala berfirman:

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan beramal shaleh bahwa Dia pasti akan menjadikan mereka itu Khalifah-khalifah di muka bumi ini, sebagaimana Dia telah menjadikan Khalifah-khalifah

dalam silsilah Musawi Dia (Allah Ta'ala) menegakkan silsilah Khilafat, demikian pula halnya di dalam silsilah Muhammadi ini pun Dia akan menegakkan silsilah Khilafat. Namun orang yang ingkar akan kebenaranku menyatakan – *na'ûdzu billah* – Tuhan tidak menepati janji-Nya. Dan, pada saat ini ia menganggap tidak ada seorang Khalifah di dalam umat Islam ini. Bukan hanya sampai sejauh itu, bahkan ia harus pula mengingkari Al-Quran suci yang menetapkan Rasulullah Saw. sebagai *matsel* (yang menyerupai) Musa as. pun tidak benar. *na'ûdzu billah*! Sebab, guna menggenapi kesamaan dan permisalan ini perlu agar pada permulaan abad keempat belas ini bangkit seorang Al-Masih di dalam umat ini. Demikian pula seperti halnya di dalam umat ini telah datang seorang Al-Masih pada abad keempat belas ini. Dan demikian pula ia yang telah mendustakanku akan harus mendustakan ayat Al-Quran berikut:

وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Dia akan membangkitkannya di tengah-tengah suatu golongan lain dari antara mereka yang belum pernah bergabung dengan mereka" (Q.S. *Al-Jumu'ah* [62]:4)

Ayat tersebut memberitahukan bahwa seorang cerminan sifat Ahmad Saw. akan datang di umat Islam ini. Dengan cara itu banyak ayat suci Al-Quran lainnya akan didustakan pula. Bahkan, aku berkata dengan seyakin-yakinnya bahwa seluruh Al-Quran dari kata *al-hamdu* sampai kata *wan-nas* akan harus

---

dari orang-orang sebelum mereka; dan Dia meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah Dia ridhai bagi mereka; dan Dia pasti akan memberi keamanan kepada mereka setelah mereka ketakutan. Mereka akan mengabdi kepada-Ku dan mereka tidak akan menyekutukan sesuatu pun kepada-Ku. Dan siapa yang ingkar setelah itu, mereka itulah orang-orang yang durhaka". (Q.S.*An-Nūr* [24]:56)

ditinggalkannya. Kemudian pikirkanlah! Semudah itukah mendustakanku? Hal yang kukatakan ini bukan dari pribadiku sendiri. Aku berkata dengan sumpah, demi Allah bahwa hal yang benar ialah siapa saja yang meninggalkanku dan mendustakanku ia bukan saja sekedar meninggalkan dan mendustakan dengan mulut bahkan dengan amalnya sendiri mendustakan seluruh Al-Quran dan meninggalkan Allah Ta'ala. Ke arah itu jugalah sebuah ilham kepadaku mengisyaratkan yang berbunyi:

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ

"Engkau dari-Ku dan Aku dari engkau"

Tidak ayal lagi dengan menolakku berarti mendustakan Allah Ta'ala. Dengan menerimaku berarti ia membenarkan Allah Ta'ala.

Di atas wujud-Nyalah terletak kekuatan iman. Dan, kemudian mendustakanku bukan hanya sekedar mengatakan dusta kepadaku melainkan mendustakan Rasulullah Saw. Nah, sebelum ia memberanikan diri ingkar kepadaku hendaknya berpikir sedikit di dalam hati dan meminta fatwa kepada hatinya: Siapa gerangan yang didustakan? Betapa Rasulullah Saw. didustakan? Dengan demikian, apa yang dijanjikan oleh beliau Saw. bahwa pada permulaan setiap abad akan datang Mujaddid[3] itu – *na'ûdzu billah* – Hadis ini dusta. Kemudian, apa yang disabdakan oleh beliau *Imamukum minkum*[4] itu

---

3 Hadis ini berbunyi:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah akan mengutus bagi umat ini pada permulaan setiap abad orang yang akan memperbarui baginya agamanya". (Abu Daud)

4 Hadis ini berbunyi:

pun keliru. Kabar suka tentang turunnya Ibnu Maryam as. yang disampaikan oleh beliau pada waktu fitnah salib[5] merajalela itu

---

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Rasulullah saw bersabda: Bagaimana hal kamu apabila pada waktu itu datang ditengah-tengahmu seorang yang menyandang sifat Ibnu Maryam dan ia adalah dari antara umatku yang akan menjadi imammu". (Al-Bukhari)

5 Hadis ini berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكُ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً فَيَكْسِرُ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعُ الْحَرْبَ

"Rasulullah saw bersabda: Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya. Sudah dekat waktunya seorang yang menyandang sifat Ibnu Maryam sebagai Hakim yang adil akan datang di tengah-tengah kamu. Maka ia akan mematahkan kekuatan agama salib dan akan membunuh babi dan akan menghentikan peperangan agama" (Al-Bukhari).

Lihatlah kata *"nuzul"* dalam kalam Ilahi berikut ini:

قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا

"Kami telah menciptakan pakaian bagimu". (Al-A'raf [7]:27)

وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ

"Telah diciptakan bagimu binatang berkaki empat delapan jodoh". (Az-Zumar [39]:7)

pun salah. Sebab fitnah (krisis) itu Sikap sebagian Ulama terhadap Pendiri Jemaat Ahmadiyah saat itu sangat melampaui batas dan tidak pantas ditujukan kepada seorang hamba pilihan Allah Ta'ala yang kesetiannya kepada Islam dan Nabi Muhammad Saw telah mereka saksikan dengan mata kepala mereka sendiri, oleh karena itu fatwa pelarangan ma'mum kepada Imam non-Ahmadi dapat dipahami dan maklumi.

Pada kesempatan lain Pendiri Jemaat Ahmadiyah menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabatnya.

Pertanyaan:

"Apabila di sebuah tempat ada imam shalat tidak mengenal status Hudhur, maka bolehkah berma'mum di belakangnya atau tidak?"

Jawaban:

"Kewajiban kamu pertama-tama adalah memperkenalkan kepadanya, kemudian apabila ia membenarkan, itu baik. Kalau tidak maka jangan menyia-nyiakan shalatmu dengan berma'mum kepadanya. Apabila tidak membenarkan maupun tidak mendustakan maka ia pun sudah memperlihatkan sifat

---

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ

"Dan kami ciptakan besi" (Al-Hadid [57]:26)

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

"Sesungguhnya Allah mengutus rasul yang memberi peringatan bagimu" (At-Thalaq [65]:11)

Lihatlah pada ayat-ayat tersebut di atas lafazh *"nuzul"* dan *"anzala"* artinya bukan sesuatu yang turun dari langit, melainkan berarti tempat, diciptakan dan diutus juga.

---

munafik. Janganlah shalat di belakangnya." (*Al-Hakam*, 30 April 1902: *Fatawa Hadhrat Masih Mau'ud* as No. 84 dialih bahasakan R. Ahmad Anwar)

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: "Aku selalu merasa kurang senang untuk masuk ke dalam masjid-masjid ghair pada waktu dalam perjalanan. Tetapi harus diingat hal ini bukan karena malas atau meremehkan perintah Tuhan. Adapun penyebabnya adalah bahwa pada zaman sekarang ini kebanyakan masjid-masjid di Negara kita (India) dalam keadaan yang sangat buruk serta menyedihkan. Andai kata kalian mengunjungi masjid-masjid itu untuk berkeinginan menjadi imam, maka mereka tanpa alasan pasti marah dan mengomel."

"Kalau kami ikut mereka, aku sangat meragukan cara melaksanakan shalat mereka, karena dengan terang-terangan telah terbukti bahwa menjadi imam telah merupakan mata pencahariannya. Dan mereka bukannya datang melaksanakan shalat yang 5 waktu melainkan menjadikan hal itu seperti sebuah warung. Mereka pergi ke sana pada waktu-waktu yang telah ditentukan untuk membukanya. Nah, dari warung inilah mereka mencari nafkah untuk keluarga mereka."

"Kadang kala hal ini dijadikan mata pencaharian. Dan kalau terjadi sesuatu hal berkenaan menjadi imam ini, maka mereka tak segan-segan membawanya sampai ke pengadilan. Mereka berusaha untuk mendapatkan keputusan dari Pengadilan supaya melalui yang dia sukai dapat menjadi imam."

"Ingatlah! Ini bukan martabat seorang Imam. Cara ini adalah suatu yang makruh dan haram, oleh karena itu kemudian, mengapa seorang mau menyia-nyiakan imannya dengan cara memelihara orang semacam ini? Telah dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. tentang keadaan akhir zaman ini bahwa orang-orang munafiq akan berkumpul di masjid-masjid. Khabar-khabar gaib ini adalah untuk orang-orang tersebut, yakni mereka berdiri di mimbar-mimbar

dengan menilawatkan Al-Quranul-Karim, tetapi hatinya menghitung berapa banyak uang yang akan didapat". *(Fatah Islam,* hal 21. diterjemahkan oleh Mlv. Sufni Zafar Ahmad Sy)

Pertanyaan:

Khan Ajab Khan Tahsildar bertanya kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. "Jika di suatu tempat terdapat orang-orang yang tidak kita kenal, dan kita tidak tahu apakah mereka Ahmadi atau bukan, maka apakah kita boleh shalat di belakang mereka atau tidak?"

Jawaban:

Hadhrat Masih Mau'ud as. bersabda: "Tanyakan kepada imam yang tidak dikenal itu. Jika ia membenarkanku, maka shalatlah di belakangnya. Jika tidak, maka jangan."

"Allah Ta'ala ingin membentuk sebuah Jemaat Islam yang tersendiri. Oleh karena itu, mengapa melakukan hal yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Orang-orang yang ingin Dia pisahkan, lalu berkali-kali menyelusup di antara mereka, itu adalah bertentangan dengan kehendak-Nya."

"Kemudian Khan Ajab Khan Tabsildar itu kembali bertanya: "Apa tugas besar yang harus kami lakukan jika kembali ke tempat kami?" Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihis salam* bersabda: "Sampaikan penda'waanku ini kepada orang-orang. Perkenalkanlah mereka kepada ajaran-ajaranku. Ajarkan kepada mereka tentang takwa, tauhid dan Islam sejati". (*Malfûzhât*, Add. *Nâzhir Isyaat*, London, 1984, jld 5, hal. 38-39, terjemahan MI 26 02 2001)

Dialog dengan Para Kyai

Pada pertengahan bulan Agustus 2003, Jemaat Ahmadiyah Indonesia mendapatkan undangan untuk mengikuti Workshop Pondok Pesantren Se-Jawa – Madura di Pondok Pesantren Pandan Aran, Kab. Sleman, Yogyakarta. Dalam acara

pembukaan, KH. Abdul Muhaimin sebagai penyelenggara menginformasikan bahwa di samping Pesantren NU dan Muhammadiyah, Ahmadiyah juga kami undang, sambil mengarahkan pandangannya ke arah Drs. Abdul Rozzaq, sebagai wakil dari Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang duduk agak belakang, sehingga banyak peserta yang menoleh kepadanya.

Setelah acara pembukaan selesai, Drs. Abdul Rozzaq diajak dialog Syekh Razi Yafa dalam ruangan untuk tidur dan kawan-kawan peserta banyak yang mendengarkannya. Bahkan, terdengar ucapan salah seorang peserta kepada kawannya: "Baru kali ini saya mendengar dan berjumpa dengan orang Ahmadiyah".

Ketika waktu shalat Maghrib tiba, seorang di antara peserta mengumandangkan adzan dalam ruang itu yang di tengah-tengah ruangan itu digelar karpet untuk shalat, maka setelah siap untuk menunaikan shalat, mendadak KH. Alawi dari Guluk-Guluk Madura menunjuk Drs. Abdul Rozzaq menjadi Imam shalat berjamaah, dengan mengatakan: "Kyai Abdul Rozzaq jadi Imam!" maka kehormatan itu tidak ia sia-siakan, dengan cepat ia merespon: "Baik Kyai!", sambil melangkah menuju tempat imam untuk menunaikan shalat Maghrib dan Isya dijama' taqdim dan banyak Kyai yang ma'mum di belakangnya

Demikian pula, ketika shalat Shubuh datang, KH. Alawi kembali menunjuknya lagi (Drs. Abdul Rozzaq) untuk menjadi Imam dan ia memenuhinya. Setelah selesai shalat berjamaah, sebagian hadirin berjalan santai di lingkungan Pondok Pesantren tersebut sambil berbincang-bincang. Salah seorang Kyai berkata kepadanya: "Pak Abdul Rozzaq, orang Ahmadiyah itu mau enaknya saja. Kalau ditunjuk menjadi imam bersedia, tapi tidak mau menjadi ma'mum kepada selain Ahmadiyah". Lalu, Abdul Rozzaq menjawab: "Seandainya, Ulama pada zaman Pendiri Ahmadiyah itu sebaik seperti para Kyai sekarang ini, saya yakin fatwa Pendiri Ahmadiyah yang melarang ma'mum shalat di belakang Imam ghair Ahmadiyah

itu tidak beliau ucapkan". Spontan salah seorang Kyai menanggapi: "Kami semua tidak bersikap seperti Ulama zaman Pendiri Ahmadiyah yang telah mengkafirkannya". Dijawab: "Tapi, fatwa itu belum dicabut sampai sekarang. Jadi, saya sebagai pengikutnya wajib menghormati dan tidak akan melanggarnya".

Nampaknya, jawaban itu dapat mereka fahami sehingga hubungan dengan mereka bertambah akrab, bahkan ia telah bersilaturrahmi kepada mereka dengan menghadiahkan beberapa buku sebagai sarana ta'arruf. Jawaban ini, juga dikemukakan Drs. Abdul Rozzaq dalam acara dialog terbatas ketiga, Kamis, 8 November 2007 di Baitul-Quran Taman Mini Indonesia Indah.

PENUTUP

Baiklah kami kutipkan pernyataan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. berkenaan dengan pendirian beliau, beliau menulis:

> "Dari sejak awal aku berpendapat bahwa tidak ada seorangpun akan menjadi kafir atau Dajjal karena menolak pengakuanku. Tetapi yang pasti adalah orang itu berada dalam kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut yang bersangkutan sebagai orang yang tidak beriman, namun ia yang menolak kebenaran yang telah dibukakan Allah yang Maha Kuasa kepadaku adalah orang yang berada dalam kesalahan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Aku tidak akan menyebut siapapun yang mengikrarkan Kalimah Syahadat sebagai seorang kafir, kecuali jika ia karena menolak aku dan mengafirkan diriku lalu akibatnya dirinya sendiri yang menjadi kafir. Berkenaan dengan hal ini, para lawanku selalu mengambil prakarsa dimuka. Mereka telah menyebut aku sebagai kafir dan mengeluarkan berbagai fatwa menyangkut diriku. Aku tidak ada prakarsa untuk mengeluarkan fatwa terhadap mereka. Mereka harus bersiap mengakui bahwa jika aku ini ternyata seorang muslim di pandangan Allah Swt. maka dengan mereka menyebut aku sebagai kafir terjadilah bahwa mereka sendiri yang menjadi kafir sebagaimana fatwa dari Rasulullah Saw. Karena itu aku tidak akan menyebut mereka sebagai kafir, mereka sendiri yang akan terjerumus dalam kategori dari fatwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut." (*Tiryâqul Qulûb*, sekarang dicetak dalam *Rûhâni Khazâin* Vol. 15 halaman 432-433, London 1984)

Alhamdulillahi-rabbil 'âlamin

-----ooOoo-----